

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2025

Berlian Fema Azhari, Dwiarto Utomo

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

212202204701@mhs.dinus.ac.id, dwiarso.utomo@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT.

Food and beverage manufacturing companies play a significant role in the Indonesian economy. The objective of this study was to obtain empirical evidence regarding the influence of production costs, operating costs, and sales growth on profitability using the Net Profit Margin (NPM) ratio in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2025 period. This research approach was quantitative, utilizing secondary data from annual financial reports. A purposive sampling technique was applied to select the sample. Data analysis used multiple linear regression analysis using SPSS version 25. The test results revealed a negative and significant effect of production costs on profitability, operating costs had a positive and significant effect on profitability, while there was no significant effect between sales growth and profitability. The coefficient of determination value of 0.032 indicates that the three independent variables can only explain 3.2% of the variation in profitability.

Keywords: Profitability, production costs, operating costs, sales growth

ABSTRAK.

Perusahaan yang bergerak di bidang produksi makanan dan minuman memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia. Tujuan pada penelitian yaitu untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk dipergunakan dalam pemilihan sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda melalui SPSS versi 25. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan pada biaya produksi terhadap profitabilitas, biaya operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,032 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan 3,2% variasi dalam profitabilitas.

Kata kunci: Profitabilitas, biaya produksi, biaya operasional, pertumbuhan penjualan

PENDAHULUAN

Subsektor makanan dan minuman pada perusahaan manufaktur menjadi salah satu pilar pokok perekonomian di Indonesia, karena menjadi kontributor utama pada perusahaan pengolahan nonmigas (Kemenperin, 2024). Ketatnya persaingan bisnis mengharuskan perusahaan guna mempertahankan kinerja keuangan, terutama kemampuan menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas menjadi indikator utama kemampuan tersebut. Tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM), yakni suatu rasio keuangan yang menggambarkan besaran laba bersih yang mampu dihasilkan dari setiap unit penjualan. Selain itu, NPM juga dapat menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan biaya operasional selama kegiatan usaha berlangsung.



Gambar 1. Tren *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Makanan dan Minuman 2021-2025

Sumber: Data Diolah (2026)

Gambar 1. menyajikan tren *Net Profit Margin* (NPM) pada lima perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2025. Subsektor ini mengalami naiknya tingkat PDB dari tahun 2020 ke 2021, namun subsektor ini tetap menghadapi tantangan berupa ketidakpastian persediaan bahan baku, perubahan harga bahan baku, dan kebutuhan konsumen yang turun (Dewi, 2022), serta tekanan inflasi yang menaikkan harga bahan baku dan melemahkan margin (Juwita & Aulia, 2025). Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ketua Umum GAPMMI bahwa rata-rata perusahaan mengalami penurunan margin karena perusahaan tidak berani menaikkan harga jual (GAPMMI, 2022).

NPM perusahaan makanan dan minuman yang tercatat menunjukkan kecenderungan peningkatan secara bertahap pada 2023-2025 seiring membaiknya kondisi makroekonomi nasional pasca-pandemi COVID-19, di mana subsektor makanan dan minuman kembali naik dengan pertumbuhan sebesar 4,47% pada tahun 2023 (*year-on-year*) (antaranews.com, 2024). Pertumbuhan ini juga didorong oleh peningkatan belanja konsumen seiring perluasan kelas menengah dan

meningkatnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan penjualan perusahaan secara signifikan (Pristha & Indrati, 2024). Membaiknya NPM pada periode 2023-2025 juga didukung oleh efisiensi pengelolaan biaya produksi, mengingat pengendalian biaya produksi yang baik terbukti sangat penting guna menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan di subsektor makanan dan minuman (Difa dkk., 2025).

Fenomena fluktuasi NPM tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan pada subsektor makanan dan minuman sangat terpengaruh adanya perubahan biaya produksi dan dinamika pertumbuhan penjualan. Adanya pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan, dimana tingginya biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin kecil profitabilitas yang dihasilkan (Marismiati & Azhar, 2022). Selain itu, inflasi juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang mengimplikasikan bahwa kenaikan tingkat inflasi dapat menekan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba (Halik dkk., 2024).

Profitabilitas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya, *Net Profit Margin* (NPM) menjadi salah satu rasio yang dipergunakan dalam pengukuran profitabilitas (Yanti & Sugiono, 2022). *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio profitabilitas yang dipergunakan guna mengevaluasi sejauh mana keseluruhan pendapatan penjualan suatu perusahaan, di mana rasio ini sangat efektif karena perusahaan dapat mengetahui laba bersih yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu (Daeli dkk., 2022). Pada perusahaan manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, NPM sangat memengaruhi dinamika biaya produksi dan volume penjualan, ketika biaya produksi meningkat akibat fluktuasi harga bahan baku sementara harga jual tidak dapat dinaikkan karena daya beli konsumen, maka NPM akan mengalami tekanan yang signifikan. Oleh sebab itu, pengendalian biaya produksi yang efektif sekaligus peningkatan volume penjualan menjadi strategi yang dapat dijalankan secara bersamaan oleh perusahaan guna meningkatkan nilai NPM.

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang timbul dan berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan aktivitas produksi (Fitri & Salsabilla, 2024). Biaya produksi meliputi seluruh pengorbanan ekonomi yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan barang, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Penelitian Atriani dkk. (2025) dan Shadiq & Rosdiana (2026) menyimpulkan adanya pengaruh signifikan pada biaya produksi terhadap profitabilitas. Namun sebaliknya, pada penelitian Fitri & Salsabilla (2024) dan Suci Ardiningsih & Musmini (2023) menunjukkan pengaruh parsial negatif terhadap profitabilitas.

Selain faktor biaya produksi, tingkat profitabilitas perusahaan juga dapat ditentukan dengan biaya operasional. Dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan, terdapat biaya operasional yang terdiri atas biaya pemasaran serta biaya

administrasi dan umum. Menurut Pasaribu & Hasanuh (2021), biaya operasional merupakan komponen biaya yang memegang peranan penting dalam keberhasilan perusahaan mencapai targetnya. Penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) dan Jannah dkk. (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan biaya operasional terhadap profitabilitas, sementara menurut penelitian Atriani dkk. (2025) dan Sitompul & Gunawan (2022) menyatakan biaya operasional tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan penjualan merujuk pada naiknya volume atau nilai penjualan yang dicapai oleh perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya (Fajriah dkk., 2022). Secara teori, pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan.. Yusril & Sari (2025) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan menjadi tolok ukur permintaan dan kecenderungan perusahaan dapat berhasil dalam perusahaan. Penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) dan Yusril & Sari (2025) menemukan pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Namun sebaliknya, Sembiring (2020) dan Vidyasari dkk. (2021) menunjukkan pengaruh negatif pada pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

Periode penelitian antara tahun 2021-2025 dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 serta fase pemulihan pascapandemi yang memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada masa pandemi, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami masalah dalam rantai pasokan, harga bahan baku melonjak dan pola konsumsi masyarakat yang berubah total. Memasuki fase pascapandemi, perusahaan mulai melakukan penyesuaian strategi untuk memulihkan kinerja keuangannya. Namun, tingkat keberhasilan adaptasi tersebut tidak sama antarperusahaan. Sebagian perusahaan mampu mengendalikan biaya dan meningkatkan pendapatan, sementara perusahaan lainnya masih menghadapi tekanan biaya yang tinggi sehingga profitabilitasnya belum sepenuhnya pulih.

Penelitian ini merupakan studi replika yang mengintegrasikan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya khususnya Suci Ardiningsih & Musmini (2023) dengan menerapkan tiga variabel perusahaan, yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan, dalam satu kerangka analisis komprehensif untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2025”. Perbedaan studi ini dengan penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) terletak pada sektor dan tahun penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menganalisis sektor batubara periode tahun 2018-2022, sementara studi ini menganalisis perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada periode tahun 2021-2025.

Tujuan studi ini yaitu guna menganalisis bukti empiris mengenai masing-masing variabel secara individu terhadap profitabilitas, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal perusahaan yang paling memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan bukti empiris yang lebih komprehensif dan relevan terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada profitabilitas perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut (Ghozali, 2020) teori keagenan menjabarkan hubungan pada pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer diberi kewenangan guna menjalankan perusahaan demi meningkatkan kesejahteraan pemilik. Namun, pada praktiknya, manajer tidak selalu berlaku selaras dengan kebutuhan pemilik, sehingga menimbulkan konflik keagenan. Kondisi ini mendorong timbulnya biaya keagenan, yakni pengeluaran untuk pengawasan, pengendalian, dan penyelarasan tindakan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengendalian seperti pengawasan ketat, insentif, serta penerapan *good corporate governance* agar manajer sejalan dengan tujuan perusahaan. Pengelolaan biaya yang baik menuntut perusahaan untuk memastikan setiap pengeluaran manajemen bersifat efisien dan tidak berlebih. Apabila biaya produksi terlalu tinggi atau biaya operasional tidak terkendali dengan baik, dapat mencerminkan tingginya biaya keagenan yang *elevated* akibat pengawasan terhadap keputusan yang kurang optimal (Atriani dkk., 2025).

Pada penelitian ini, pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional mencerminkan kinerja manajer dalam mengendalikan biaya secara efisien. Biaya produksi yang dikelola dengan optimal menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*, sedangkan pengelolaan biaya operasional yang efektif mencerminkan efisiensi dalam aktivitas pendukung administrasi, pemasaran, dan distribusi. Ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya dapat menyebabkan pemborosan sumber data dan meningkatkan beban perusahaan, sehingga penurunan laba dan profitabilitas akan berdampak. Sebaliknya, pengendalian biaya yang optimal akan membantu perusahaan dalam menekan pengeluaran yang tidak perlu, meningkatkan efisiensi operasional, serta menghasilkan laba yang lebih maksimal. Sehingga, kemampuan manajer dalam pengelolaan biaya secara efektif menjadi elemen penting agar kinerja keuangan dapat meningkat dan menjaga keberlanjutan perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut (Ghozali, 2020) teori sinyal dikemukakan Michael Spence pada tahun 1973, perusahaan pada dasarnya menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh

mengenai sejauh mana kinerja perusahaan. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan, seperti pertumbuhan penjualan dapat berperan sebagai sinyal dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Informasi tersebut selanjutnya akan dianalisis oleh penanam modal maupun calon penanam modal sebagai pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Pada teori sinyal, peningkatan penjualan dapat dimaknai sebagai sinyal positif yang menunjukkan potensi perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi (Fajriah dkk., 2022). Selain itu, penyusunan laporan keuangan secara konservatif terbukti mampu mengurangi ketimpangan akses informasi antara manajemen dan investor, karena mampu menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas dan tidak melebih-lebihkan kondisi perusahaan (Nursita, 2021).

Pada penelitian ini, informasi mengenai pertumbuhan penjualan dipandang sebagai sinyal yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Peningkatan penjualan menggambarkan keberhasilan peningkatan pendapatan pada perusahaan. Oleh karena itu, naiknya penjualan diposisikan sebagai sinyal positif yang menandakan kinerja perusahaan berjalan dengan baik, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap potensi profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba semasa kurun waktu tertentu yang diukur melalui hubungan antara laba dengan penjualan, jumlah total aktiva yang dimiliki, maupun besaran modal sendiri yang dipergunakan sebagai indikator berhasilnya pengelolaan sumber daya perusahaan (Jannah dkk., 2021). Konsep ini mencerminkan efektivitas pengelolaan oleh manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan guna memperoleh laba. Profitabilitas kerap dijadikan tolok ukur utama dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha dan daya tarik investasi.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari berbagai sumber daya atau modal yang diinvestasikan dalam rentang waktu tertentu. Ukuran ini mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya guna memperoleh keuntungan. Secara umum, profitabilitas dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan yang diperoleh dari perbandingan antara laba dengan penjualan dalam laporan laba rugi pada akhir periode akuntansi (Atriani dkk., 2025). Melalui rasio tersebut, perusahaan dapat menilai kinerja keuangan dalam menghasilkan keuntungan serta mengevaluasi sejauh mana kegiatan operasional mampu memberikan hasil yang optimal.

Biaya Produksi

Biaya produksi ialah segenap pengeluaran perusahaan sepanjang proses pembuatan barang, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta

biaya *overhead* pabrik (Pasaribu & Hasanuh, 2021). Pengeluaran ini merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya ekonomi pada perusahaan guna mengelola bahan yang mentah menjadi produk jadi sehingga layak dipasarkan. Pengelolaan biaya produksi secara optimal menjadi faktor utama dalam memperkuat kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan (Nur Alisa dkk., 2024).

Biaya produksi merujuk pada segenap pengeluaran yang timbul selama terjadinya pengolahan bahan yang mentah menjadi produk jadi. Komponen utamanya mencakup biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, dan digunakan untuk menghitung nilai produk jadi maupun persediaan barang proses pada penutupan periode akuntansi (Maulana dkk., 2023). Dengan demikian, biaya produksi dapat dipahami sebagai pengeluaran yang secara langsung terkait dengan aktivitas pembuatan dan komponen utama dalam pembentukan nilai suatu produk. Pengelolaan biaya produksi yang tidak optimal berpotensi menurunkan pendapatan yang diperoleh.

Biaya Operasional

Biaya operasional segenap biaya yang terjadi dalam pelaksanaan aktivitas utama perusahaan, baik berupa penggunaan aset maupun timbulnya kewajiban, yang bertujuan untuk mendukung proses produksi, distribusi, dan kegiatan usaha lainnya (Atriani dkk., 2025). Secara umum, biaya operasional merupakan pengeluaran yang terkait dengan rutinitas operasional atau kegiatan bisnis harian. Biaya ini harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung kelancaran operasionalnya secara berkelanjutan.

Biaya operasional merujuk pada pengeluaran yang dilakukan perusahaan di luar komponen biaya produksi, namun tetap berada dalam lingkup kegiatan operasional harian yang bertujuan untuk menjalankan dan mendukung kegiatan usaha. Biaya ini berperan penting dalam menunjang kelancaran kegiatan usaha serta memengaruhi kemampuan perusahaan guna mencapai tujuan dan memperoleh laba. Oleh sebab itu, biaya operasional yang dikelola dengan efisien menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan (Kurnia dkk., 2024).

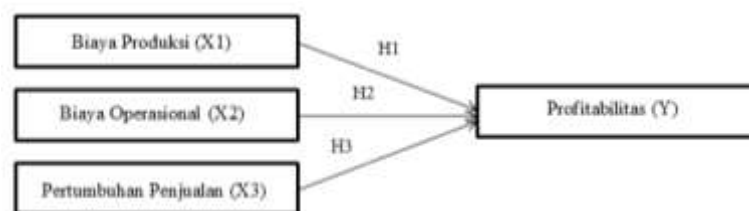
Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menggambarkan kapabilitas perusahaan meningkatkan pendapatan sekaligus mempertahankan stabilitas keuangannya di tengah perubahan kondisi ekonomi dan persaingan usaha. Semakin besar laju pertumbuhan penjualan, semakin kokoh pula arus pendapatan yang tercipta (Karimah & Mahroji, 2023). Dalam konteks profitabilitas, pertumbuhan penjualan berperan sebagai pendorong utama karena berkorelasi positif dengan margin laba, efisiensi operasional, dan kemampuan menghasilkan *return on investment* yang berkelanjutan.

Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai kenaikan volume penjualan perusahaan dari periode tertentu ke periode selanjutnya, dengan cara

membandingkan penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan investasi yang telah dilakukan di masa lalu, serta menjadi indikator penting dalam memprediksi kinerja dan pertumbuhan laba di masa mendatang (Putri & Andriansyah, 2022). Pengukuran pertumbuhan penjualan umumnya dilakukan dengan membandingkan penjualan yang menunjukkan persentase peningkatan yang lebih besar mengindikasikan kinerja penjualan yang semakin baik dibandingkan periode sebelumnya (Ummah & Efendi, 2022).

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Profitabilitas

Biaya produksi ialah salah satu unsur utama yang memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan biaya produksi secara efektif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* agar dapat meningkatkan margin laba. Sebaliknya, ketidakefisienan dalam pengendalian biaya produksi berpotensi menambah beban perusahaan dan menurunkan profitabilitas (Atriani dkk., 2025).

Berdasarkan teori keagenan, sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2020), hubungan *principal* dan *agent* berpeluang menimbulkan perselisihan kepentingan yang dapat memicu munculnya biaya keagenan. Efisiensi dalam pengendalian biaya produksi mencerminkan kemampuan manajer dalam bertindak sesuai kebutuhan pemegang saham, sehingga dapat menekan biaya keagenan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Shadiq & Rosdiana (2026) menyatakan terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) menunjukkan adanya secara parsial pengaruh negatif bahwa biaya produksi terhadap profitabilitas. Sehingga di bawah ini hipotesis yang diajukan:

H1: Biaya Produksi berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Biaya operasional merupakan timbulnya sumber daya ekonomi dari aktivitas operasional perusahaan di luar harga pokok produksi dan berperan penting untuk

menunjang kelancaran kegiatan bisnis. Pengelolaan biaya operasional yang efektif mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mendukung kinerja operasional. Sebaliknya, biaya operasional yang tidak efisien dapat menaikkan beban perusahaan dan mengurangi tingkat profitabilitas (Khadafi dkk., 2025).

Berdasarkan teori keagenan, dijelaskan oleh Ghazali (2020), hubungan yang terjadi pada *principal* dan *agent* berpeluang menimbulkan konflik kepentingan. Biaya operasional menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola aktivitas perusahaan. Peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan kinerja menunjukkan adanya ketidakefisienan serta tingginya biaya keagenan akibat kurang optimalnya pengawasan.

Penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) menyatakan biaya operasional memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Sitompul & Gunawan (2022) menyatakan biaya operasional tidak terjadi pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga di bawah ini hipotesis yang diajukan:

H2: Biaya Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang menggambarkan kapabilitas perusahaan guna meningkatkan pendapatan pada kegiatan operasional. Pertumbuhan penjualan yang naik menandakan kapabilitas perusahaan dalam memperlebar pangsa pasar, meningkatkan volume penjualan, serta mempertahankan daya saingnya, sehingga berpotensi meningkatkan laba dan profitabilitas. Sebaliknya, rendahnya pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan (Marliani, 2024).

Berdasarkan teori sinyal yang dikemukakan Michael Spence (1973), perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan guna sinyal bagi para pemberi modal untuk menilai status dan prospek perusahaan. Tingginya pertumbuhan penjualan mencerminkan potensi peningkatan pendapatan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor sekaligus menunjukkan potensi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Yusril & Sari (2025) menyatakan pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Vidyasari dkk. (2021) menunjukkan pengaruh negatif pada pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Sehingga di bawah ini hipotesis yang diajukan:

H3: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan pada studi ini ialah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan

minuman yang diterbitkan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs (www.idx.co.id) pada periode 2021-2025.

Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi pada studi ini. Penentuan sampel dilakukan memanfaatkan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada rentang 2021-2025 berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menyediakan data lengkap terkait laporan keuangan serta laporan tahunan, dan menerbitkan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang relevan untuk penelitian pada periode 2021-2025.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Sumber	Indikator
Biaya Produksi (X1)	Sumber: Bilqis & Muhammad (2025)	Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead
Biaya Operasional (X2)	Sumber: Bilqis & Muhammad (2025)	Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya adm dan umum
Pertumbuhan Penjualan (X3)	Sumber: Vidyasari dkk. (2021)	Pertumbuhan Penjualan = $\frac{\text{Sales (t)} - \text{Sales (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}} \times 100\%$
Profitabilitas (Y)	Sumber: Daeli dkk. (2022)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan pada studi ini mencakupi Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik di antaranya yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi. Kemudian Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Anova (F), Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis (t). Proses pengolahan data studi ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	245	29731000 00	80168481 000000	89516358 27924.61	166626110761 86.348
Biaya Operasional	245	94242736 47	17836332 000000	14436485 50254.26	288935339229 3.023
Pertumbuhan Penjualan	245	- .89847998 4113410	7.0598722 92385710	.16645616 5497087	.51500485811 1659
Profitabilitas	245	- .11715910 2005363	.28421035 7457958	.08391375 0360845	.07996460752 1633

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh variabel biaya produksi (X1) memiliki rentang nilai terendah sebesar 2.973.100.000, dan nilai tertinggi sebesar 80.168.481.000.000, nilai rerata 8.951.635.827.924,61, dan simpangan baku 16.662.611.076.186,35. Variabel biaya operasional (X2) memiliki rentang nilai terendah sebesar 9.424.273.647, nilai tertinggi sebesar 17.863.332.000.000, nilai rerata 1.443.648.550.254,26, dan simpangan baku 2.889.353.392.293,02. Variabel pertumbuhan penjualan (X3) memiliki rentang nilai terendah yaitu -0,898, nilai tertinggi 7,060, nilai rerata 0,166, dan simpangan baku 0,515. Pada variabel profitabilitas (Y) memiliki rentang nilai terendah sebesar -0,177, nilai tertinggi 0,284, nilai rerata 0,084, dan simpangan baku 0,80.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas melalui One Sample Kolmogorov-Smirnov, memperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,121. Nilai signifikan melebihi 0,05 (0,121 > 0,05), maka residual berdistribusi normal. Yang berartikan model regresi dinyatakan memenuhi persyaratan asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa variabel biaya produksi mencatat nilai Tolerance 0,193 dan VIF 5,183, variabel biaya operasional diperoleh nilai Tolerance 0,193 dan VIF 5,192, sedangkan variabel pertumbuhan penjualan tercatat nilai tolerance 0,995 dan VIF 1,005. Seluruh nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dari itu, dapat diungkapkan model terlepas dari multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas metode Glejser menghasilkan variabel biaya produksi bernilai signifikan 0,137, biaya operasional 0,981, dan pertumbuhan

penjualan 0,422. Seluruh nilai signifikan $> 0,05$, sehingga model terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi sebelum Cochrane Orchut

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson

1	1.011
---	-------

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Pengujian autokorelasi, nilai Durbin-Watson didapat sebesar 1,011. Nilai tersebut menyatakan bahwa model regresi masih mengalami gejala autokorelasi sehingga diperlukan perbaikan model, penulis menggunakan metode uji Cochrane Orchut.

Uji Autokorelasi setelah Cochrane Orchut

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson

1	1.971
---	-------

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Adanya jumlah data (n) = 245, dan jumlah variabel (k) = 3, didapat nilai dL 1,77171, nilai dU 1,80530, dan $4-dU$ = 2,1947. Hasil pengujian menyatakan nilai DW berada pada rentang $dU < DW < 4-dU$ yaitu sebesar $1,80530 < 1,971 < 2,1947$. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi pada model regresi yang diuji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengolahan data menghasilkan persamaan regresi linear berganda di bawah ini:

$$\text{Profitabilitas} = 0,086 - 1,934E-15 X_1 + 1,090E-14 X_2 + 0,000 X_3$$

Melalui persamaan di atas, berikut penjelasan interpretasi hasil pengujiannya:

- Nilai konstanta sebesar 0,086 menunjukkan bahwa biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2), dan pertumbuhan penjualan memiliki nilai nol atau konstan, maka tingkat Profitabilitas (Y) diperkirakan beraa pada angka 0,086.
- Koefisien Biaya Produksi (X_1) bernilai negatif sebesar $1,934E-15$, yang berarti adanya arah hubungan yang berlawanan dengan profitabilitas. Setiap kenaikan biaya produksi cenderung diikuti penurunan profitabilitas, meskipun secara nominal koefisiennya sangat kecil karena satuan variabel Biaya Produksi berada dalam skala rupiah yang sangat besar.
- Nilai koefisien untuk Biaya Operasional (X_2) memiliki nilai positif sebesar $1,090E-14$, yang menunjukkan arah hubungan searah dengan profitabilitas.

- d. Koefisien Pertumbuhan Penjualan (X3) bernilai 0,000 dengan arah negatif berdasarkan koefisiensi Beta terstandarisasi sebesar -0,002, yang dapat diketahui bahwa hubungan pertumbuhan penjualan dan profitabilitas tergolong lemah serta tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.050	3	.017	2.674	.048 ^b
Residual	1.510	241	.006		
Total	1.560	244			

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Dari hasil uji F, menghasilkan nilai F hitung = 2,674 dengan nilai signifikansi 0,048. Karena nilai signifikansi terletak di bawah 0,05 ($0,048 < 0,05$), karenanya dapat diambil kesimpulan bahwa terbukti terdapat pengaruh signifikan pada biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, meskipun nilai signifikansinya berada tepat di ambang batas kritis yang menandakan kekuatan pengaruh simultan tersebut tergolong tidak terlalu kuat.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.179^a	.032	.020	.079154175037703

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Pengujian koefisien determinasi memperlihatkan nilai R Square = 0,032, yang berarti bahwa variabel Biaya Produksi (X1), Biaya Operasional (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) secara bersamaan hanya mampu dijelaskan sekitar 3,2%. Sisanya, yakni 96,8% dikarenakan oleh komponen lain yang tidak diikutsertakan pada studi ini.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.086	.006		14.212	.000
Biaya Produksi	-1.934E-15	.000	-.403	-2.787	.006
Biaya Operasional	1.090E-14	.000	.394	2.725	.007
Pertumbuhan Penjualan	.000	.010	-.002	-.025	.980

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji t, memperlihatkan hasil yang bervariasi pada setiap variabel independen yang diuji, yakni:

- a. Variabel Biaya Produksi (X1) memperoleh nilai $t = -2,787$ dan $\text{sig. } 0,006 < 0,05$, sehingga variabel ini terbukti adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- b. Variabel Biaya Operasional (X2) memperoleh nilai $t = 2,725$ dan $\text{sig. } 0,007 < 0,05$, sehingga dinyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- c. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memperoleh nilai $t = -0,025$ dan $\text{sig. } 0,980 > 0,05$, sehingga variabel ini tidak terjadi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Profitabilitas

Temuan empiris mengungkapkan bahwa biaya produksi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Arah hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa naiknya biaya produksi yang tidak dibarengi dengan efisiensi pengelolaan sumber daya cenderung menurunkan kapabilitas perusahaan guna menghasilkan laba, yang tercermin dari perusahaan dengan biaya produksi yang tinggi tanpa diikuti pertumbuhan pendapatan cenderung memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang lebih rendah. Temuan ini searah teori keagenan yang menjabarkan bahwa sebagai agen bertanggungjawab mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga pengendalian biaya produksi menjadi faktor penting dalam upaya menaikkan profitabilitas. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Atriani dkk. (2025) dan Shadiq & Rosdiana (2026) yang mengungkapkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan perlu mengendalikan biaya produksi secara optimal agar peningkatan biaya yang terjadi tetap diimbangi dengan peningkatan pendapatan sehingga profitabilitas dapat dipertahankan.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Temuan empiris mengungkapkan bahwa biaya operasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Peningkatan biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas apabila dialokasikan secara efektif untuk mendukung aktivitas operasional yang produktif. Temuan ini searah dengan teori keagenan yang menguraikan bahwa manajemen sebagai agen bertanggungjawab guna pengelolaan sumber daya perusahaan sehingga lebih efektif dan efisien untuk menaikkan nilai perusahaan. Temuan studi ini mendukung penelitian Suci Ardiningsih & Musmini (2023) dan Jannah dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengelola

biaya operasional tidak hanya bergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan, tetapi juga pada efektivitas pemanfaatannya dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Temuan empiris mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh tingginya variasi pertumbuhan penjualan antarperusahaan maupun antartahun, sehingga peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih. Sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan belum cukup menjadi sinyal positif bagi investor apabila tidak diikuti dengan kenaikan laba. Temuan studi ini mendukung penelitian Vidyasari dkk. (2021) dan Sembiring (2020) yang mengungkapkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan penjualan belum tentu mampu meningkatkan laba apabila perusahaan belum mengendalikan biaya produksi, biaya operasional, maupun beban lainnya secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dilakukannya studi ini untuk memberikan bukti empiris terkait adanya pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Berlandaskan hasil pengujian hipotesis, diketahui biaya produksi terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang menandakan bahwa kenaikan biaya produksi tanpa diimbangi pengelolaan yang efisien cenderung menurunkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang mengindikasikan bahwa pengalokasian biaya operasional secara efektif untuk mendukung aktivitas mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, tidak terjadinya pengaruh signifikan pada pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa naiknya penjualan belum tentu diikuti dengan meningkatnya laba apabila tidak disertai pengendalian biaya yang efektif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang tampak dari nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 0,032, menyatakan bahwa variabel biaya produksi, biaya operasional, dan pertumbuhan penjualan hanya mampu menjelaskan sebesar 3,2% variasi profitabilitas, sisanya 96,8% adanya pengaruh dari faktor yang tidak diikutsertakan pada variabel penelitian ini.

Berlandaskan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dan juga keterbatasan penelitian tersebut, terdapat saran yang diberikan sehingga penelitian selanjutnya menghasilkan yang lebih baik, yang pertama bagi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi, serta mengoptimalkan alokasi biaya operasional pada aktivitas yang

benar-benar produktif agar memberikan kontribusi nyata terhadap laba, tanpa hanya berfokus pada peningkatan penjualan. Kemudian yang kedua bagi peneliti selanjutnya, mengingat kemampuan ketiga variabel dalam menjelaskan profitabilitas pada penelitian masih tergolong rendah, disarankan untuk memperbanyak variabel lain yang secara teoritis maupun empiris turut memengaruhi profitabilitas, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, atau inflasi, serta memperluas lingkup sampel, periode pengamatan, maupun sektor temuan agar hasil yang didapatkan lebih menyeluruh dan dapat digeneralisasi secara kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- antaranews.com. (2024, Maret 2). *Kemenperin: Industri makanan-minuman penopang ekonomi Indonesia*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3992028/kemenperin-industri-makanan-minuman-penopang-ekonomi-indonesia>
- Atriani, E., Nasrun, M., & Amir. (2025). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kreasi Ekonomi Nusantara*, 6(02), 169–181.
- Bilqis, N. M., & Muhammad. (2025). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, 10(2), 190–203. <https://doi.org/10.35968/jbau.v10i2.1510>
- Daeli, M. P., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis Net Profit Margin Pada Pt Unilever Indonesia Tbk (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1462–1471. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.43983>
- Dewi, A. M. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalut/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia.html>
- Difa, A. C., Herawati, I. D., & Simbolon, M. B. (2025). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages Tahun 2020-2024. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(3), 505–520. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i3.653>
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218>
- Fitri, N., & Salsabilla, F. A. (2024). Pengaruh Pengendalian Biaya Produksi dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Pulp Kertas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1271>
- GAPMMI: Margin Keuntungan Perusahaan Makanan dan Minuman Turun Akibat Bahan Baku Langka. (2022, Juli 5). [Tribunnews.com](https://tribunnews.com).

<https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/07/05/gapmmi-margin-keuntungan-perusahaan-makanan-dan-minuman-turun-akibat-bahan-baku-langka>

Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*.

Halik, B. R., Supeni, E., & Danirizka, Y. S. (2024). Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman (2020-2022): Dampak dari Ukuran Perusahaan, Inflasi, dan Leverage. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial*, 2(2), 82–94.

Jannah, A. R., Sulisty, & Yogivaria, D. W. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2017). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i2.5234>

Juwita, R., & Aulia, I. (2025). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. *LAND JOURNAL*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v6i1.4016>

Karimah, I. M., & Mahroji, M. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 2(02), 33–50.

Kemenperin. (2024, Oktober 19). *Kemenperin bersama Arwana Ceramics Fasilitas IKM Terapkan Keamanan Produksi Pangan*. Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah dan Aneka. <https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-bersama-arwana-ceramics-fasilitas-ikm-terapkan-keamanan-produksi-pangan>

Khadafi, M., Nuri, S., Maulina, I., Rikeniateni, R., & Munasarah, M. (2025). Dampak Anggaran Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1030>

Kurnia, I., Purnamasari, F., & Rifan, D. F. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen terdaftar di JII. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://doi.org/10.62281/v2i11.987>

Marismiati, M., & Azhar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020. *LAND JOURNAL*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1746>

Marliani, N. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 16(2), 131–143. <https://doi.org/10.37151/jsma.v16i2.184>

Maulana, A., Arisman, A., & Pauzy, D. M. (2023). Pengaruh Biaya Promosi Dan Biaya Produksi Terhadap Volume Penjualan Al-Galla Industries Periode Januari 2019-

- Desember 2021. *EBISMAN eBisnis Manajemen*, 1(3), 01–15.
<https://doi.org/10.59603/ebisman.v1i3.77>
- Nur Alisa, Asri Jaya, & Nurlina, N. (2024). The Effect Of Production Costs On Net Income In Textile And Garment Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.198>
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 1.
<https://doi.org/10.32400/gc.16.1.32435.2021>
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731–740. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1625>
- Pristha, A. A., & Indrati, M. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Sektor Industri Subsektor Food and Beverage di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(2), 1351–1359.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v9i2.1957>
- Putri, T. E., & Andriansyah, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 4(01).
<https://doi.org/10.35310/jass.v4i01.969>
- Sembiring, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 3(1), 59–68.
- Shadiq, M. N., & Rosdiana, Y. (2026). Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Otomotif. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 6(1), 271–278.
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v6i1.23377>
- Sitompul, S., & Gunawan, G. (2022). Hubungan Pengeluaran Biaya Operasional, Perputaran Persediaan serta Pendapatan terhadap Peningkatan atau Penurunan Profitabilitas pada PT. Global Agri Sejahtera. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 4(1), 301–315. <https://doi.org/10.47652/metadata.v4i1.133>
- Suci Ardiningsih, N. K., & Musmini, L. S. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Batubara. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(03), 546–561.
<https://doi.org/10.23887/jap.v14i03.68705>
- Ummah, R., & Efendi, D. (2022, September 30). *Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan*. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4809>
- Vidyasari, S. A. M. R., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 9 (2026) 4498 – 4516 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i9.13251

(KHARISMA), 3(1). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1683>

Yanti, W. A., & Sugiono, S. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Telekomunikasi di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(8). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4779>

Yusril, Y., & Sari, V. C. P. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 7–23. <https://doi.org/10.56145/ekobis.v5i1.297>